

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Gagasan mengenai pembaruan dalam Islam telah muncul sejak abad ke-19 dan mengkristalisasi dalam wujud gerakan Islam di awal abad ke-20. Gerakan Islam ini memiliki berbagai bentuk, ada gerakan yang menekankan aspek Islam tertentu atau menekankan kehidupan duniawi dari individu-individu atau masyarakat Islam seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dalam bidang politik terdapat gerakan negara Islam dan gerakan Islam yang berupa gerakan pembebasan seperti gerakan rakyat Afganistan, Aljazair, dan Khasmir (Zulkarnain, 2005: ix).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembaruan adalah proses atau cara atau perbuatan membarui. Maka, gerakan pembaruan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk mengadakan pembaruan dalam pemahaman Islam. Dalam hal ini, pembaruan Islam bukan menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam, melainkan lebih terkait dengan penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan dan semangat zaman (Rahmawati, 2017: 4). Gerakan ini muncul mulai dari upaya perseorangan membuka surau atau madrasah, penerbitan majalah, serta pembentukan organisasi sosial, ekonomi, keagamaan hingga beralih ke organisasi politik (Padmo, 2007: 153-154).

Ide-ide pembaruan Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, salah satunya adalah jalur haji. Statistik Belanda mencatat lebih dari 24.000 orang Indonesia menunaikan ibadah haji, hal itu mencakup 30 persen dari seluruh

jemaah haji yang datang ke Mekah. Selain beribadah, para jemaah haji juga belajar dan banyak membaca karya-karya pembaru Islam disana seperti, Djamaludin al-Afghani, Muhamammad Abduh, Rasyid Ridla, Muhammad bin Abdul Wahab, Syah Waliyullah, Syah Abdul Aziz, Sayyid Ahmad Khan, dan lain sebagainya (Zulkarnain, 2005: 7). Setelah menunaikan ibadah haji ketika kembali ke tanah air pengetahuan tentang ilmu keagamaan atau ilmu lainnya meningkat. Ide-ide tersebut kemudian mempengaruhi orientasi dakwah di Indonesia sehingga munculah gerakan pembaruan seperti Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Ahmadiyah dan lain sebagainya.

Wilfred C. Smith memasukan gerakan Ahmadiyah ke dalam gerakan ideologi. Berbeda dengan pendapat Gibb yang memasukan Ahmadiyah ke dalam gerakan intelektual, walaupun aspek intelektual Ahmadiyah hanya merupakan unsur yang tidak begitu dominan dalam dunia Islam. Aspek intelektual Ahmadiyah tidak memberi peran besar dalam tafsiran-tafsiran yang bersifat liberal (Zulkarnain, 2005: x).

Gerakan Ahmadiyah lahir di India pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad. Wilfred C. Smith menggambarkan bahwa gerakan ini muncul di tengah kekacauan masyarakat Islam dan penyusupan budaya yang baru, serangan gencar kaum misionaris Kristen, serta berdirinya Universitas Aligarh yang menganut paham rasionalis dan westernisasi yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan, maka lahirlah Ahmadiyah sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaris Kristen memperoleh pengikut-pengikut baru dan sebagai protes atas kemunduran Islam (Smith, 1994: 53).

Seiring berjalannya waktu, gerakan Ahmadiyah ini menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Terdapat dua aliran Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qadian di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan JAI sedangkan Ahmadiyah Lahore dikenal dengan nama GAI. Bagi Qadiani, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir dan mereka menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, karena bagi mereka pintu kenabian akan terus terbuka sepanjang masa. Namun demikian, mereka tetap mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai *khatam al-nabiyyin*, yakni sebagai nabi yang paling sempurna dan nabi terakhir pembawa syariat, berbeda dengan Ahmadiyah Lahore yang menanggap Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai seorang *mujaddid* atau pembaru.

Ahmadiyah Lahore mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1924, sedangkan Ahmadiyah aliran Qadian masuk pada tahun 1925. Pada masa awal perkembangannya, Ahmadiyah mengalami beberapa kendala karena telah adanya gerakan keagamaan lain seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan telah ada sejak tahun 1912. Sejak dirintis hingga akhirnya berkembang, baik Ahmadiyah Lahore maupun Qadian persebarannya sangat terbatas. Seperti di Sumatra, hanya di beberapa kota yaitu Tapaktuan (Aceh), Padang, Bukittinggi, Palembang, Lahat dan Lubuk Linggau. Di pulau Jawa juga hanya di beberapa kota, seperti di Bandung, Bogor, Garut, Purwokerto, Wonosobo, Surakarta, Surabaya dan Jakarta (Zulkarnain, 2005: 12-13). Menurut Deliar Noer, Ahmadiyah merupakan kelompok kecil dan terkesan tidak berarti bagi pemikiran modern di Indonesia (Noer, 1982:151).

Pada tahun 2008, dikeluarkan sebuah surat peringatan untuk gerakan Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia. Surat Keputusan Bersama atau SKB Tiga Menteri, yang terdiri dari Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia sepakat memberi peringatan dan perintah kepada penganut, anggota dan/atau anggota pengurus JAI serta masyarakat untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran faham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW. Jika peringatan tersebut diabaikan maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji perkembangan gerakan JAI setelah dikeluarkannya SKB tahun 2008 tentang Ahmadiyah di Jakarta. Kota Jakarta memiliki tujuh masjid khusus jemaah Ahmadiyah, diantaranya yaitu Masjid JAI di wilayah Jakarta Selatan yang berjumlah tiga bangunan, yang berlokasi di Kebayoran, Lenteng Agung dan Tebet. Masjid JAI dan Masjid Baiturrahim di wilayah Jakarta Barat, Masjid Nurrudin di Jakarta Utara, dan Masjid Al-Hidayah di Jakarta Pusat. Beberapa daerah di Indonesia seperti Bogor, Garut, Cianjur, Sukabumi dan Sumatra Selatan, mengeluarkan Peraturan Daerah yang melarang anggota Ahmadiyah melakukan aktivitas ibadah di daerah-daerah tersebut. Berbeda dengan Pemerintah Daerah Jakarta yang tidak mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur ataupun Walikota untuk pelarangan aktivitas ibadah Ahmadiyah di Jakarta.

Berdasarkan alasan itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui, bagaimana eksistensi anggota Ahmadiyah di Jakarta. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka eksistensi merupakan suatu keberadaan atau keadaan organisasi Ahmadiyah dari awal muncul kedatangannya hingga mampu bertahan di lingkungan masyarakat Jakarta.

Penelitian serupa mengenai gerakan Ahmadiyah yang ada di Indonesia yaitu pertama, skripsi yang berjudul “Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta 1924-1930 suatu pertumbuhan awal di pulau Jawa” yang disusun oleh Dwi Rendy Maulana dari Universitas Indonesia pada tahun 2010, yang menjelaskan tentang masuknya Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta. Kedua, skripsi yang berjudul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta pasca Surat Keputusan Bersama Tahun 2008 tentang Ahmadiyah” yang disusun oleh Pratina Ikhtiyarini dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012, yang menjelaskan tentang keberadaan Ahmadiyah di Yogyakarta setelah dikeluarkannya SKB Tiga Menteri.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Sejarah Ahmadiyah di Salatiga dan Sekitarnya Tahun 1965-2008” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Ahmadiyah di Salatiga dan sekitarnya Tahun 1965-2008, dan interaksinya dengan masyarakat disusun oleh Rohayati dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018. Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas adalah lokasi penelitian berada di Jakarta dan pembatasan waktu penelitian yaitu pada tahun 2008 hingga 2011.

Penelitian ini akan mengulas lebih lanjut dan menyajikannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jakarta: Eksistensi

Sebelum dan Sesudah Keluarnya Surat Keputusan Bersama Tentang Ahmadiyah (1931-2011)”.
Sebelum dan Sesudah Keluarnya Surat Keputusan Bersama Tentang Ahmadiyah (1931-2011)”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan pada latar belakang, maka perlu dibatasi dan difokuskan pada cakupan yang lebih sempit. Batasan spasial atau ruang dalam penelitian ini akan difokuskan mengenai JAI yang ada di Jakarta. Alasannya karena Pemerintah Daerah Jakarta yang tidak mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur ataupun Walikota untuk pelarangan aktivitas ibadah Ahmadiyah di Jakarta. Sedangkan batasan temporal atau waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1931 hingga 2011. Pembatasan ini dipilih karena pada tahun 1931 merupakan mulai masuknya perkembangan gerakan Ahmadiyah di Jakarta sedangkan tahun 2011 merupakan batasan terjadinya gerakan anti Ahmadiyah secara nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan inti permasalahan dari penelitian ini, yaitu mengenai Perkembangan Ahmadiyah di Jakarta sebelum dan sesudah dikeluarkannya SKB tentang Ahmadiyah dari tahun 1931 hingga tahun 2011. Permasalahan tersebut dapat dikemukakan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana keberadaan JAI di Jakarta sebelum dan sesudah dikeluarkannya SKB tentang Ahmadiyah pada tahun 2008?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah yang diajukan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui keberadaan JAI di

Jakarta sebelum dan sesudah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tentang Ahmadiyah pada tahun 2008.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis untuk menambah pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah dan perkembangan gerakan JAI di Jakarta sebelum dan sesudah dikeluarkannya SKB Tentang Ahmadiyah Tahun 2008. Adapun kegunaan praktis untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan studi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan masukan mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan multidimensional. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah merupakan proses dalam menguji serta menganalisis kesaksian sejarah untuk dapat menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurahman, 1999: 44). Pendekatan multidimensional bisa digunakan untuk dapat memperkaya masalah yang akan dibahas (Kartodirjo, 1984: 11). Dalam mencapai tujuan penelitian secara lengkap sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka diperlukan serangkaian data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian di lapangan, yang meliputi empat tahapan didalam metode penelitian sejarah yang meliputi:

a. Heuristik

Heuristik merupakan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang yang melihat atau mengalami peristiwa sejarah secara langsung dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu seperti kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas dan harus sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Dalam penelitian ini dipergunakan sumber-sumber primer terdiri atas : (a) arsip SKB 3 menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah, (b) Surat kabar sezaman yang merujuk dengan penelitian yaitu Tempo edisi 29 Juli 2005 dan 26 November 2011, Indo Pos edisi 12 Juni 2008, Tabloid Republika edisi 15 Oktober 2010.

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan terlibat secara langsung, bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku pendukung tema skripsi ini mengenai sejarah dan perkembangan gerakan Ahmadiyah seperti buku yang diterbitkan Ahmadiyah yaitu buku Silsilah Ahmadiyah yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Tahir Ahmad yang diterjemahkan oleh H. Abdul Wahid, buku Penjelasan Ahmadiyah karya Muhammad Shadiq serta buku Al-Masih di Hindustan karya Mirza Ghulam Ahmad yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Ilyas.

Dan buku yang ditulis dari kalangan non-Ahmadiyah seperti karya Iskandar Zulkarnain dalam buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, buku Zaenal Abidin

dengan judul Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah untuk Bangsa dan buku karya Muslih Fathoni dengan judul Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif. Dengan mempergunakan karya-karya sekunder, akan dapat memperoleh tambahan data agar dapat mengkaji permasalahan yang diajukan.

Serta penelitian ini juga melakukan wawancara dengan anggota Jemaah Ahmadiyah (JAI) yang berada di Jakarta yaitu Bapak Gumai sebagai Kordinator Mubaligh Ahmadiyah wilayah Jakarta dan Ibu Ira sebagai Ketua Lajnah Imaillah wilayah Jakarta dan serta dengan pengurus cabang Ahmadiyah di Kebayoran Lama, untuk melengkapi informasi yang kurang jelas dari suatu dokumen dan sekaligus menjadi uji kebenaran dan keabsahan data.

b. Verifikasi

Tahap berikutnya yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keautentikan sumber sejarah berupa nama pengarang, tanggal, waktu, tempat dan orisinalitas dari penulisan. Sedangkan, kritik intern bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah yang meliputi kritik terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi pada saat penulisan. Pada tahap ini setelah mendapatkan sumber-sumber yang telah dijabarkan sebelumnya, untuk mendapatkan fakta sejarah peneliti melakukan perbandingan terhadap sumber primer dengan sumber sekunder yang ada untuk dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya.

c. Interpretasi

Tahap selanjutnya, dalam metode penelitian sejarah ialah interpretasi. Dalam proses ini, fakta-fakta yang telah didapatkan penulis disusun sesuai dengan urutan keadaan dan kemudian dianalisis hubungan dari fakta satu dengan fakta-fakta lainnya, sehingga dapat menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

d. Penulisan Sejarah

Tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh untuk menjalani proses (Gottschalk, 2006: 32). Penulisan ini disajikan menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab akibat pada sebuah peristiwa.

2. Bahan Sumber

Sumber data yang menunjang penelitian ini adalah wawancara dengan tokoh-tokoh organisasi Ahmadiyah dan menggunakan data buku untuk memperkuat mengenai sejarah dan perkembangan gerakan Ahmadiyah baik yang ditulis oleh kalangan Ahmadiyah sendiri maupun dari kalangan non-Ahmadiyah. Adapun buku-buku dari kalangan Ahmadiyah seperti, buku Silsilah Ahmadiyah yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Bashir Ahmad yang diterjemahkan oleh H. Abdul Wahid, buku yang tebalnya 246 halaman ini berisi tentang sejarah Ahmadiyah selama lima puluh tahun, dari masa khilafat pertama hingga khilafat kedua, buku ini juga membahas akidah-akidah Ahmadiyah serta Ahmadiyah di masa yang akan datang.

Buku kedua yaitu buku Penjelasan Ahmadiyah karya Muhammad Shadiq buku ini dicetak pertama kali tahun 1956 dengan tebal buku 409 halaman berisi mengenai penjelasan mengenai akidah Ahmadiyah, kewafatan Nabi Isa, serta penjelasan mengenai Al-Masih dan Al-Mahdi. Ketiga, buku Al-Masih di Hindustan karya Mirza Ghulam Ahmad yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibnu Ilyas pertama kali terbit di Qadian, India dengan judul Masih Hindustan Me pada tahun 1908 menceritakan tentang pandangan dan keyakinan yang berbeda tentang Nabi Isa disertai juga dengan referensi yang dijadikan landasan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah untuk menulis buku .

Tulisan-tulisan dari kalangan non-Ahmadiyah yang berupa buku seperti karya Iskandar Zulkarnain dalam buku Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, buku yang terbit pada tahun 2005 dengan tebal buku 342 halaman ini berisi tentang awal mula lahirnya Ahmadiyah di India hingga perkembangan Ahmadiyah di Indonesia sejak tahun 1920-1942 buku ini menceritakan Ahmadiyah secara objektif tidak untuk mendukung atau menolak pihak- pihak yang pro dan kontra terhadap Ahmadiyah. Buku kedua yaitu karya Zaenal Abidin dengan judul Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah untuk Bangsa yang terbit pada tahun 2007 di Jogjakarta ini memiliki ketebalan 307 halaman, buku ini berisi biografi seorang Ahmadi yang bernama Syarif Ahmad Saitama Lubis yang pernah menjabat sebagai Amir pertama JAI dan buku ini juga menceritakan perkembangan Ahmadiyah setelah kemerdekaan hingga masa reformasi.

Ketiga, buku karya Muslih Fathoni dengan judul Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif buku ini terbit tahun 1994 di Jakarta, buku dengan

tebal 202 halaman ini berisi tentang pengertian al-Mahdi dalam Syiah dan Ahmadiyah, mengenai sejarah lahirnya Syi'ah dan Ahmadiyah beserta ajarannya, serta perbandingan antara paham Mahdi Syi'ah dengan paham Mahdi Ahmadiyah. Selain itu sumber sekunder dapat diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah.

